

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asal-usul penamaan suatu tempat tidak lepas dari tingkah laku manusia atau dari suatu fenomena yang pernah dialami manusia di masa lalu dan kemudian muncullah konsep penamaan tempat untuk memberikan identitas sekaligus sebagai cerminan dari tingkah laku dan budaya masyarakat yang mendiaminya. Penamaan tempat sangat erat kaitannya dengan budaya dan sosial yang dilakukan masyarakat. Dari budaya dan perilaku sosial tersebut dapat dijadikan inspirasi untuk menandai tempat tersebut dengan nama. Sebenarnya setiap tempat memiliki sejarah panjang sebelum akhirnya diputuskan suatu nama untuk tempat tersebut dan tidak bisa sembarangan dalam memberikan nama, karena pasti terhubung dengan tingkah laku sosial, keadaan geografis, keadaan ekonomi atau juga bisa kebudayaan yang menyebar di suatu tempat.

Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia. Seperti nama *babakan* dan *kampung* (Miftah, dalam Rais, 2008). Babakan atau kampung merupakan salah satu nama yang digunakan sebagai sarana aktualisasi suatu masyarakat di tempat baru agar mudah dikenali. Artinya, setiap peristiwa dan pengetahuan masyarakat adalah salah satu contoh yang bisa diambil sebagai penamaan suatu wilayah. Berbagai fenomena alam, sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami oleh manusia yang diabadikan dalam penamaan wilayah, turut pula

mendapatkan legalitas dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa setiap nama mengandung berbagai makna yang bermanfaat dan menggali berbagai potensi wilayah yang dikenal sebagai toponimi.

Manusia dan lingkungan merupakan dua sumber daya yang saling bergantung satu sama lain. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka memperoleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan kondisi geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupa bumi berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, dalam Mursidi & Dhalia, 2018: 1). Manusia dan lingkungan alam sekitarnya mempunyai hubungan yang bersifat timbal balik, yang artinya manusia bergantung pada alam, dan alam juga bergantung pada manusia dalam menjaga kelestarian, serta memperbaiki kesuburan alam. Hal yang membuat manusia dan alam saling membutuhkan adalah kebudayaan. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (Yuliantika, 2019: 1).

Bahasa yang digunakan oleh manusia berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi, ide, dan gagasan. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat untuk

mengidentifikasi suatu tempat supaya dapat memberikan perbedaan dengan tempat lainnya. Salah satu wujud bahasa adalah pemberian nama. Dengan maksud pemberian nama tersebut, manusia dengan mudah membedakan sesuatu yang memiliki ciri khas supaya tidak mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi sesuatu. Nama didefinisikan sebagai kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang dan sebagainya) (Alwi, dalam Yuliantika, 2019: 1). Bahasa memiliki kaitan erat dengan budaya. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai cerminan budaya. Di mana ada sebuah budaya, maka di tempat tersebut pula ada peradaban bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya (Sugianto, 2017: 1).

Etnolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yaitu gabungan antara ilmu etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat (Alip, 2017: 3). Duranti (1997: 2), menyebutkan bahwa antropolinguistik (*linguistic anthropology*) juga dipanggil dengan sebutan etnolinguistik (*ethnolinguistic*). Linguistik antropologi atau antropologi linguistik

didefinisikan sebagai studi tentang bahasa suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktek budaya.

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan bentuk linguistik dan makna nama-nama pada kelurahan di Surabaya wilayah Barat, dan memaparkan nilai-nilai budaya masyarakat yang terkandung dalam toponimi kelurahan. Untuk pemilihan data menggunakan empat belas kelurahan dari tiga kecamatan, diantaranya yaitu (1) Kecamatan Tandes memiliki enam kelurahan antara lain: (a) Kelurahan Tandes, (b) Kelurahan Karangpoh, (c) Kelurahan Balongsari, (d) Kelurahan Manukan Wetan, (e) Kelurahan Manukan Kulon, (f) Kelurahan Banjarsugihan. (2) Kecamatan Sambikerep memiliki empat kelurahan antara lain: (a) Kelurahan Beringin, (b) Kelurahan Lontar, (c) Kelurahan Made, (d) Kelurahan Sambikerep. (3) Kecamatan Pakal memiliki empat kelurahan antara lain: (a) Kelurahan Babat Jerawat, (b) Kelurahan Benowo, (c) Kelurahan Pakal, (d) Kelurahan Sumberrejo.

Dari data di atas yang akan diteliti, berikut merupakan contoh dari data yang akan diteliti seperti: Nama Kelurahan Made yang sebenarnya adalah gabungan dari frasa “*macan gede*” yang kemudian mendapatkan proses abreviasi atau pemendekan bukan dari nama Made penamaan dari Bali. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu terdapat seseorang bernama Mbah Joyo yang memiliki hewan peliharaan berupa macan dan singa. Pada zaman itu, Made merupakan hutan belantara, namun zaman berubah hutan-hutan pun semakin sedikit dan akhirnya Mbah Joyo berpindah tempat semedi di sisi selatan ditemani oleh singa sedangkan macannya pergi. Hal itu ditandai dengan punden yang diberi nama “Punden Mbah Joyo” yang di tengahnya terdapat patung macan dan singa yang dipercaya kembali

bersatu namun dalam wujud patung. Kemudian ada wilayah Kelurahan Lontar berasal dari nama pohon lontar yaitu tumbuhan seperti siwalan yang airnya digunakan untuk minuman memabukkan.

Penamaan wilayah atau tempat sebenarnya sangat menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai asal usul penamaan suatu tempat dapat dilihat dari segi linguistik yaitu berupa asal usul kata yang digunakan untuk menamai suatu tempat supaya dapat diketahui sejarah yang menyertai penamaan tempat tersebut. Namun kurangnya rasa ketertarikan untuk menggali lebih dalam, membuat penelitian mengenai penamaan tempat jarang untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, skripsi ini ditulis untuk memberikan sumbangan mengenai kajian asal-usul penamaan tempat yang nantinya dapat dijadikan inventaris atau kajian dukungan untuk penelitian berikutnya dan juga sebagai referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui mengenai asal-usul nama tempat mereka tinggal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang sesuai di bawah ini.

1. Bagaimanakah bentuk dan makna toponimi kelurahan di Surabaya wilayah Barat?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi kelurahan di Surabaya wilayah Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna dari toponimi kelurahan di Surabaya wilayah Barat.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi kelurahan di Surabaya wilayah Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini digunakan untuk menjelaskan aspek penamaan yang digunakan untuk memberikan nama pada kelurahan di Surabaya wilayah barat dan dan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya toponimi di kelurahan di Surabaya wilayah barat. Diharapkan dapat digunakan berbagai kalangan pembaca, terutama untuk disiplin ilmu etnolinguistik dalam hal mempelajari toponimi nama-nama kelurahan di Surabaya wilayah Barat serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Menambah bahan kajian etnolinguistik dan untuk memperdalam pengetahuan mengenai kajian etnolinguistik. Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan bagi peminat bahasa khususnya dalam lingkup etnolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai makna dan bentuk linguistik yang terdapat dalam nama-nama kelurahan di Surabaya wilayah Barat, kategori toponimi menurut Sudaryat, dan bentuk nilai sosial budaya. Diharapkan pemahaman masyarakat menjadi berkembang dan masyarakat pada suatu wilayah tertentu menjadi lebih paham bagaimana perkembangan serta asal-usul penamaan kelurahan tempat yang mereka diami. Seperti, berkembangnya pemahaman masyarakat di beberapa kelurahan di Surabaya wilayah Barat mengenai asal-usul penamaan kelurahan tersebut, sehingga diharapkan dapat menambah referensi mengenai sejarah penamaan kelurahan sehingga dapat dibaca oleh generasi selanjutnya.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berjudul “Toponimi Kelurahan di Surabaya Wilayah Barat: Kajian Etnolinguistik.” Untuk memperjelas cakupan pada judul penelitian tersebut, maka akan dideskripsikan konsep-konsep operasional secara definitif agar tidak mengalami salah penafsiran. Adapun konsep dalam penelitian ini mencakup etnolinguistik, toponimi, kelurahan, Surabaya Barat.

Toponimi

Konsep toponimi dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana asal muasal dari penamaan kelurahan dan makna yang terkandung dari hasil penamaan tersebut supaya diketahui dengan jelas apa yang melatar belakangi masyarakat zaman dulu saat mencari nama untuk kelurahan-kelurahan yang akan

diteliti. Toponimi dalam penelitian ini adalah cabang ilmu onomastika untuk meneliti penamaan suatu tempat.

Nama-Nama Kelurahan

Konsep kelurahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tempat administrasi yang terletak di bawah kecamatan yang fokus memberikan pelayanan kepada masyarakat di tingkat desa. Nama-nama kelurahan yang disematkan untuk nama-nama kelurahan yang ada di Surabaya wilayah barat sebagai nama administratif identitas wilayah kelurahan tersebut. Nama-nama kelurahan dalam penelitian ini digunakan sebagai data penelitian untuk dicari asal-usul kata dasar dan sejarah bagaimana nama kelurahan tersebut dapat dikukuhkan. Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten yang berada di bawah kecamatan dan bertanggung jawab kepada camat.

Surabaya Wilayah Barat

Lokasi penelitian dalam skripsi ini berada di wilayah barat berbatasan langsung dengan Gresik. Pembagian wilayah di Surabaya ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan dalam menentukan suatu lokasi dan memudahkan untuk pembagian administrasi wilayah.

Etnolinguistik

Konsep etnolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah berbagai penamaan yang berada di wilayah kelurahan di Surabaya bagian barat yang meliputi aspek-aspek kebahasaan dan kebudayaan yang dapat mempengaruhi pembentukan penamaan kelurahan di Surabaya wilayah barat. Dari bahasa tersebut dapat dilihat bahwa suatu budaya terbentuk dari cara

masyarakatnya bertutur sehingga membentuk suatu identitas masyarakat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik dalam penelitian ini yaitu kajian bahasa yang dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat dalam menentukan asal-usul penamaan tempat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan penulisan dalam menuliskan hasil penelitian. Dalam penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

BAB I adalah pendahuluan yang terbagi menjadi berapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah teori dan tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data temuan serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu.

BAB III adalah metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

BAB IV adalah hasil dan analisis data, yaitu menjelaskan mengenai data-data yang ditemukan kemudian dipaparkan dengan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan hasil akhir penelitian.

BAB V adalah penutup yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu simpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran.